

Pengembangan Minat Baca Dan Pengenalan Bahasa Inggris Dasar Pada Anak-Anak Kelurahan Saoka

Ibrahim^{1*}, Sukmawati², Rahmatullah Bin Arsyad³, Muhammad Syahrul Kahar⁴, Moh Arief Nur Wahyudien⁵, Apriliando Tumbio⁶, Andini Khairun Niza⁷, Clara Tania Putri⁸, Thia Iriani Safira⁹, Irma Kammu¹⁰

^{1,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Indonesia

²Fakultas Perikanan, Program Studi Pengolahan Hasil Perikanan, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Indonesia

⁵Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Indonesia

^{6,7,8,9,10}Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sorong, Kota Sorong, Indonesia

Email: ibrahim.unamin@um-sorong.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak–Kelurahan Saoka Distrik Maladumes merupakan salah satu kelurahan terbesar serta merupakan kawasan pariwisata di kota sorong Provinsi Papua barat. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat yaitu pada umumnya berpendidikan rendah dan buta aksara serta memiliki pendapatan yang rendah. Kemampuan literasi dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung (Calistung) masih sangat kurang. Motivasi anak-anak untuk sekolah sangat kurang serta sebagian besar anak-anak usia sekolah belum menempuh pendidikan sekolah dasar. Upaya mengatasi permasalahan tersebut yaitu memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Sosialisasi dan pelatihan pengembangan minat baca serta pengenalan bahasa Inggris dasar menjadi langkah awal dalam upaya pembinaan kepada masyarakat. Informasi pemahaman pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan masyarakat kelurahan Saoka. Metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut yaitu pendekatan persuasif, gotong-royong, turut berbaur bersama masyarakat, dan pembinaan secara langsung dalam program pengembangan minat baca disertai pengenalan bahasa Inggris dasar.

Kata Kunci: Minat, Baca, Bahasa Inggris Dasar, Saoka

Abstract– Saoka Village, Maladumes District, is one of the largest urban villages and is a tourism area in the city of Sorong, West Papua Province. The problems faced by the community are generally low educated and illiterate and have low incomes. Basic literacy skills such as reading, writing, and counting (Calistung) are still very lacking. There is very little motivation for children to go to school and most of the school-age children have not yet completed primary school education. Efforts to overcome these problems are to provide an understanding of the importance of education. Socialization and training on the development of reading interest as well as the introduction of basic English are the first steps in fostering efforts to the community. Information on understanding the importance of education as an investment in the future of the Saoka village community. The methods used in achieving these goals are a persuasive approach, mutual assistance, mingling with the community, and direct coaching in a reading interest development program accompanied by an introduction to basic English.

Keywords: Interests, Reading, Basic English, Saoka

1. PENDAHULUAN

Saoka merupakan salah satu kelurahan terbesar yang terletak di Distrik Maladumes kota Sorong Provinsi Papua Barat dengan luas wilayah 46,24 Km² dari luas wilayah distrik maladumes dan merupakan salah satu Kawasan Pariwisata [1]. Kelurahan saoka termasuk dalam daerah terpencil. Masyarakat di kelurahan tersebut adalah masyarakat asli Papua maupun non Papua yang sebagian besar tergolong dalam ekonomi lemah dan tergolong rendah dari segi kualitas pendidikan serta tertinggal dalam hal aksara.

Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Padahal ketiga kemampuan tersebut sangatlah penting dalam menunjang berbagai aspek kehidupan. Secara nasional, Papua barat termasuk dalam kategori daerah dengan angka buta huruf yang masih tinggi. Buta aksara masih menjangkit sebagian masyarakat Indonesia [2], khususnya

dalam lingkup Kelurahan yang terpencil termasuk Kelurahan Saoka dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya belajar membaca. Semakin rendah minat baca disuatu daerah akan mempengaruhi perkembangan suatu daerah tersebut. Buta aksara dapat mengakibatkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat [3].

Pendidikan di Kelurahan Saoka belum dapat terselenggara dengan baik karena adanya beberapa faktor penyebab, diantaranya adalah, Jarak yang ditempuh untuk mengikuti pendidikan sekolah, dan transportasi yang tidak lancar. Sulitnya transportasi mengakibatkan masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari kelurahan ini tidak berminat untuk mengunjungi Kelurahan Saoka, dan sebaliknya, masyarakat Kelurahan Saoka tidak dapat menjangkau transportasi yang mahal sehingga tidak ada transfer pengetahuan baik dari pihak luar maupun masyarakat Kelurahan Saoka yang pergi menuntut ilmu ke luar Kelurahan. Faktor lainnya adalah kurangnya tenaga pendidik untuk mengabdikan diri di Kelurahan Saoka. Kurangnya tenaga pendidik ini juga diduga berdampak pada rendahnya motivasi dan dorongan orang tua dalam menyekolahkan anak mereka. Padahal sejatinya, Peran orang tua sangat penting dalam rangka membimbing dan mendidik anak-anaknya untuk rajin membaca dan belajar, yang tentunya akan mengantarkan mereka pada keberhasilan [4]. Namun mereka lebih mendorong anak membantu bekerja di kebun atau menjual hasil kebun dibandingkan melanjutkan sekolah. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang masih buta aksara, minat baca tidak ada, dan pengetahuan bahasa Inggris tentunya sangat asing bagi mereka.

Sehubungan dengan uraian di atas maka tujuan kegiatan ini adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat Kelurahan Saoka agar mampu membaca, menulis, mengetahui bahasa Inggris dasar dan menghitung sebagai langkah utama dalam memberantas buta aksara di Kelurahan Saoka. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini juga dapat memotivasi masyarakat untuk mendorong anak-anak mereka melanjutkan pendidikan, sehingga angka putus sekolah di Kelurahan Saoka dapat dikurangi.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Saoka Distrik Maladummes, Kota Sorong Papua Barat. Waktu pelaksanaan mulai pada tanggal 29 Agustus – 1 September 2022.

2.2. Prosedur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Jenis pengabdian yang dilakukan menggunakan metode persuasif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan masyarakat Kelurahan yang buta huruf, putus sekolah, dan yang kehilangan motivasi belajar di Kelurahan Saoka, Distrik Maladummes. Setelah mendapatkan informasi data dari Informan, tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi, pendekatan secara langsung, dan memberikan pelatihan baca tulis, menghitung, pengenalan bahasa Inggris dasar kepada anak-anak Kelurahan Saoka selama 1 bulan penuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kegiatan program pengabdian masyarakat mengenai pengembangan minat baca dan pengenalan bahasa Inggris dasar dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pengenalan dasar-dasar bahasa Inggris



Gambar 2. Mengajar di SDN Saoka



Gambar 3. Pengenalan dasar-dasar bahasa inggris



Gambar 4. Mengajar membaca di tempat fasilitas umum

Kegiatan Pemberantasan buta aksara, pengembangan minat baca, pengenalan bahasa inggris dasar berlokasi di Kelurahan Saoka. Kegiatan yang dilakukan terkait dengan program literasi tentang pentingnya pendidikan bagi investasi masa depan. Kegiatan ini berupa sosialisasi pendidikan, bimbingan belajar, pengajaran secara langsung baik di sekolah, maupun ditempat informal seperti di pinggir pantai serta di tempat fasilitas umum lainnya yang disediakan oleh pemerintah setempat.

Kegiatan Sosialisasi dan pembimbingan minat baca dilakukan dengan mengumpulkan warga masyarakat dan anak-anak di kantor kelurahan saoka. Kegiatan ini dihadiri oleh warga masyarakat dari beberapa RT/RW, dalam kegiatan sosialisasi dipaparkan mengenai tingginya angka buta huruf di indonesia terkhusus di papua barat, faktor penyebab serta solusi dalam mengurangi angka buta aksara. Kegiatan sosialisasi ini sebagai langkah awal dalam membuka pemikiran masyarakat bahwasanya pendidikan itu sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidup menjadi lebih baik.

Pendidikan berkaitan langsung dengan seluruh aktivitas dalam kehidupan. Pendidikan bukan hanya sekedar membuat pandai menghafal tetapi yang lebih penting yaitu menjadikan manusia yang seutuhnya atau proses memanusiakan manusia [5]. Masalah pendidikan di daerah terpencil, terpinggir dari pusat keramaian menjadi masalah nasional. Angka buta aksara, kurangnya minat baca di lokasi, relatif tinggi. Masalahnya cukup kompleks, salahsatunya adalah warga lebih menghabiskan waktunya untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Pendidikan bukan merupakan kebutuhan utama bagi mereka. Hal itu diperparah jika jarak antara tempat belajar dengan tempat tinggal warga belajar relatif jauh.

Program pengembangan minat baca dan pengenalan bahasa inggris dasar diarahkan pada kegiatan pendidikan yang mengajarkan kepada masyarakat perihal pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan bagi mereka terutama bagi anak-anak usia sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga dapat mendorong anak-anak mereka untuk sekolah. Kegiatan ini diiringi dengan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan budaya belajar yang secara realistis dialami dalam lingkungan sehari-hari.

Indikator capaian produk program pengembangan minat baca dan pengenalan bahasa inggris dasar yaitu peningkatan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan, masyarakat memiliki kemampuan calistung yang baik, meningkatnya motivasi anak-anak untuk sekolah, melalui pemahaman pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih baik. Pengenalan akan dasar-dasar bahasa Inggris juga ditanyakan kepada anak-anak melalui pembelajaran tentang tubuh, warna, kendaraan, hewan dan benda. Upaya pemberdayaan masyarakat khususnya terkait masalah perubahan paradigma dan cara berpikir masyarakat akan pentingnya pendidikan merupakan suatu program jangka panjang yang tidak langsung dapat diperoleh hasilnya terutama dalam menciptakan taraf hidup yang lebih baik. Dampak akhir dari pelaksanaan kegiatan tersebut dapat secara langsung dirasakan ketika anak-anak mereka telah berhasil menempuh pendidikan dan memperoleh pekerjaan dan penghasilan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan yaitu masyarakat sangat antusias dengan berbagai program pendidikan yang dilakukan. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan sehingga mendorong anak-anak mereka untuk terus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kegiatan ini diiringi dengan pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan budaya belajar yang secara realistis dialami dalam lingkungan sehari-hari. Program pendidikan ini sangat baik terhadap pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan terutama bagi anak-anak mereka. Kegiatan ini perlu dilanjutkan oleh pejabat pemerintah di Kelurahan Saoka, Distrik Maladumes karena dengan adanya kegiatan ini masyarakat dapat mempunyai wawasan luas dan meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan.

REFERENCES

- Anonim. 2022. <http://perkotaan.bpiw.pu.go.id/v2/kota-sedang/67>
- Kahar, M. S., Ibrahim, I., Rusdi, A., & Sukmawati, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Papua Di Distrik Bikar Kabupaten Tambrau Melalui Pemberantasan Buta Aksara. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 129-138.
- Wulandari, F., Safar, M., Asfar, M. I. T., Asfar, A. M. I. A., Hasbi, H., Karmila, K., & Yulita, Y. (2022, August). Pemberantasan Buta Aksara melalui Aplikasi Magguru Mabbaca. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 2, pp. 413-421).
- Eprilia, U. H., & Prasetyarini, A. (2011). Implementasi metode pembelajaran calistung permulaan bagi anak play group aisyiah di kecamatan kartasura sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2).
- Pramudia, J. R. (2006). Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 29–38.